

## Mewujudkan Sila "Persatuan Indonesia" Melalui Gerakan Ekumenis Gereja

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Wahyu Prima Adithia<sup>2</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: [elisasriwahyuni@gmail.com](mailto:elisasriwahyuni@gmail.com)

 <https://orcid.org/0000-0001-8343-6392>

### Keywords:

church's ecumenism;  
church's unity;  
ecumenical movement;  
the unity of Indonesia;  
Pancasila;  
gerakan ekumenis;  
kesatuan gereja;  
persatuan Indonesia

### Article History

Submitted: June 05, 2021

Revised: Aug. 22, 2021

Accepted: Nov. 26, 2021

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.225>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** The solidity of Pancasila as the foundation for the nation's unity continues to be undermined to the present day. The church is required to be able to contribute to realizing national unity through the actualization of Pancasila values. Our thesis is that the actualization of Pancasila values is the spirit contained in the Bible. This study aims to show the results of the analysis of 1 Corinthians 12:12-31 which can be used as a reference in designing the proposed contribution of the church in the actualization of Pancasila. The method used is descriptive and interpretive analysis related to the Corinthian text used. The study's results found that according to the concept of one body in 1 Corinthians 12:12-31, the church's real form of participation or contribution in actualizing Pancasila values can be done by forming the church as a "Pancasila body". At least, the church has begun to realize the actualization of Pancasila values through an ecumenical movement that expresses the precepts of "Indonesian Unity".

**Abstrak:** Kekokohan Pancasila sebagai dasar persatuan dan kesatuan bangsa masih terus mendapatkan rongrongan sampai saat ini. Gereja dituntut untuk dapat berkontribusi mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa melalui pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila. Tesis yang kami bangun adalah, bahwa pengaktualisasian nilai Pancasila merupakan spirit yang terkandung dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hasil analisis 1 Korintus 12:12-31 yang dapat dijadikan acuan dalam mendesain usulan kontribusi gereja dalam pengaktualisasian Pancasila. Metode yang dipergunakan adalah analisis deskriptif dan interpretatif terkait teks Korintus yang digunakan. Hasil penelitian mendapatkan, bahwa sesuai konsep satu tubuh dalam 1 Korintus 12:12-31, bentuk partisipasi atau kontribusi nyata gereja dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan membentuk gereja sebagai "tubuh Pancasila". Setidaknya, gereja mulai mewujudkan pengaktualisasian nilai Pancasila melalui gerakan ekumenis yang mengekspresikan sila "Persatuan Indonesia".

## PENDAHULUAN

Pancasila telah terbukti mampu menjaga kesatuan bangsa Indonesia sejak masa kemerdekaan. Namun, kokohnya penjagaan tersebut bukan berarti tanpa melewati masa-masa berat, menghadapi berbagai rintangan dan rongrongan yang mengancam disintegrasi bangsa. Tantangan berat sejatinya terus menerus dihadapi hingga saat ini, di era teknologi informasi.<sup>1</sup> Keluasan dan keterbukaan informasi yang tanpa batas, kemudahan berkomunikasi melalui media sosial dan kecanggihan peralatan teknologi sewajarnya membawa kepada kebersatuan yang semakin erat dan penghayatan pengamalan Pancasila semakin kuat. Namun pada faktanya hal tersebut tidak

<sup>1</sup> Bambang Sugianto, L Taena, dan L Bilu, "Implementasi Pancasila Tantangan dan Solusinya," *Gema Pendidikan* 26, no. 2 (2019): 10.

membuat bangsa ini semakin dekat dalam berelasi, tetapi justru sebaliknya.<sup>2</sup> Fungsi Pancasila sebagai dasar berkehidupan bahkan nyaris terdistorsi dan terlupakan.<sup>3</sup> Perbedaan agama, etnis, bahasa, pandangan politik dan keragaman perbedaan lainnya dapat dengan mudah menjadi alasan terjadinya konflik, pertentangan, perilaku superioritas, eksklusivisme, pragmatisme, perilaku kejahatan dan politisasi identitas.

Situasi demikian terjadi karena keterbukan informasi membuat masyarakat dapat dengan mudah menerima paham-paham, ideologi dan nilai-nilai hidup dari manapun untuk diadopsi dan diekspresikan dalam keseharian hidup. Keadaan ini dapat menjadi ancaman berbahaya bagi keberlangsungan berbangsa dan dalam penyelenggaraan hidup bernegara. Atas hal ini diperlukan aksi nyata dari setiap komponen bangsa-termasuk gereja dan setiap umat Tuhan- untuk meredam kemungkinan terjadinya eksklusifisme sosial yang semakin parah dan berujung pada disintegrasi bangsa. Penggalan ulang makna Pancasila sebagai ideologi persatuan dan implementasi nilai-nilai yang termuat di dalamnya menjadi kemutlakan di tengah situasi demikian. Bagi kalangan umat Tuhan, hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat saat ini terjadi tendensi menguatnya polarisasi atau fragmentasi dengan pelbagai basis antara lain denominasi, pandangan teologis, dan doktrinasi.

Tema Pancasila tidak pernah habis dibahas dalam banyak diskusi dan penelitian. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan iman Kristen dilakukan oleh Triposa dan Arifianto bertopik Pancasila sebagai paradigma integrasi yang perlu dibangun oleh guru pendidikan Kristen bagi anak didik di era ini.<sup>4</sup> Riset tersebut menyatakan bahwa kemajuan teknologi justru mengancam disintegrasi bangsa sehingga sekolah melalui guru pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan aktualisasi Pancasila yang berfungsi sebagai fondasi integrasi bangsa. Langkah nyata yang dapat diambil adalah mengembangkan iman anak didik, mengajarkan kasih dan perilaku sesuai kebenaran dan keteladanan dalam bermedia sosial. Kajian lain oleh Widianing tentang kedaulatan Tuhan bagi umat percaya di Indonesia melalui keberadaan Pancasila.<sup>5</sup> Novelty dari kajian tersebut adalah melihat tujuan akhir kedaulatan Tuhan secara kosmis dalam Tuhan Yesus. Pancasila merupakan anugerah sarana pemeliharaan Tuhan atas umat di Indonesia. Oleh sebab itu umat percaya bertanggungjawab untuk mengusahakan dan mendoakan kesejahteraan bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

Menanggapi anugerah Tuhan tersebut, umat percaya sebagai warga negara berkewajiban penuh mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian hidup. Setiap umat Tuhan dituntut mampu menghidupi Pancasila agar representasi sosial Pancasila sebagai ideologi toleransi, pluralisme, kasih sesama dapat tetap menjadi milik bangsa dan negara serta terpancar di dunia ini. Dalam upaya membantu umat percaya dan gereja untuk melakukan hal tersebut, maka penelitian ini disusun dengan tujuan agar umat Tuhan dan gereja memiliki perspektif lain mengenai keberadaan Pancasila dalam kehidupan sebagai umat Kristen dan sebagai warga negara Indonesia. Penelitian ini juga memberikan contoh praksis bagaimana gereja mengerjakannya, sehingga gereja sebagai presentasi umat Tuhan, dapat sungguh menggarami dan menjadi penerang dunia.

---

<sup>2</sup> Reni Triposa dan Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.

<sup>3</sup> Siti Aisyah Nurfatimah dan Dinie Anggraenie Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 176–183.

<sup>4</sup> Triposa dan Arifianto, "Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial."

<sup>5</sup> Oda Judithia Widianing, "Pancasila Sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 480–500.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 499–500.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang diambil adalah data sekunder dari pelbagai literatur dengan tema yang relevan antara lain dari buku-buku, artikel *website*, artikel jurnal, media sosial dan laporan tugas akhir. Oleh karena aktivitas tersebut maka dapat dinyatakan jika pendekatan yang dipergunakan adalah studi literatur dengan dasar pijakan adalah kajian biblikal. Pembahasan dimulai dengan uraian tentang makna Pancasila sebagai dasar hidup bernegara dan tantangan eksistensinya di era teknologi ini. Pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis teks Alkitab sebagai dasar untuk menemukan makna terdalam dari perspektif tersebut. Hasil analisis narasi menjadi acuan menentukan contoh praksis bagaimana gereja dan umat Tuhan dapat mengaktualisasikan nilai Pancasila dalam keseharian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pancasila: Dasar Hidup Bernegara dan Tantangan Masa Kini

Pancasila ada dan menjadi dasar falsafah hidup bangsa Indonesia merupakan hasil proses konseptualisasi dari terbebannya jiwa, perjuangan panjang, dan pemikiran mendalam dari para tokoh bangsa yang diawali oleh Soepomo, Mohammad Yamin, serta Soekarno.<sup>7</sup> Pancasila adalah kesepakatan atau komitmen besar dari bangsa Indonesia yang terbentuk sebagai negara multikultur dengan muatan ancaman perpecahan yang selalu menyertai. Hal ini dikarenakan kondisi bangsa Indonesia yang tersekat-sekat oleh banyak perbedaan mendasar. Dari sejarah pembentukannya, Pancasila ditetapkan melalui penggalian mendalam unsur-unsur tersebut yaitu dari nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, pola sosial bermasyarakat dan begitu banyak unsur lain yang diadopsi, diserap dan dikristalkan.

Hakikat Pancasila adalah *value system*, sebagai hasil penyatuan budaya dan juga nilai-nilai luhur yang berakar dari unsur seluruh kebudayaan.<sup>8</sup> Sebagai ideologi bangsa dan falsafah kehidupan berbangsa, Pancasila disusun secara musyawarah dan mufakat dilandaskan pada cita-cita dan moralitas luhur para pendiri bangsa yang tergabung dalam BPUPKI dan panitia sembilan. Sejarah mencatat bahwa kesepakatan terhadap usulan isi Pancasila mengalami perdebatan antara golongan Nasionalis, Islam dan Komunis. Namun pada akhirnya secara resmi ditetapkan sebagai dasar filosofi berkehidupan bangsa dan negara Indonesia tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI.<sup>9</sup> Dari sejak peresmiannya sampai dengan saat ini Pancasila terus menerus mengalami guncangan tetapi terbukti keberadaannya tetap kokoh dan tidak tergantikan oleh ideologi apapun.

Pada era teknologi informasi saat ini, masyarakat Indonesia dimanjakan oleh kemajuan teknologi dengan kemudahan, kenyamanan dan kelengkapan hidup. Namun di sisi lain, kecanggihan peralatan dan kemudahan berkomunikasi melalui media sosial pada faktanya tidak membawa individu menjadi semakin dekat satu sama lain. Keluasan dan keterbukaan aliran informasi menjadikan informasi apapun dapat diserap khalayak dengan mudah, padahal kualitas informasi yang bertebaran di dunia maya dewasa ini semakin tidak dapat dipertanggungjawabkan. Saat ini di era virtual penyebaran hoaks menjadi semakin masif dan seolah tidak terkendali.<sup>10</sup> Situasi tersebut mendorong kehidupan sosial masyarakat menjadi semakin kompleks. Tidak hanya berhenti pada kompleksitas kehidupan, kondisi tersebut dapat mengarah kepada merosotnya moral dan perpecahan bangsa.

Berkenaan dengan merosotnya moral dan ancaman perpecahan, ada salah satu contoh peristiwa pada tahun 2017 menjelang pemilihan kepala daerah DKI Jakarta. Politik identitas

---

<sup>7</sup> Uswatun Hasanah dan Aan Budianto, "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila," *Jurnal CANDI* 20, no. 2 (n.d.): 31–53.

<sup>8</sup> Luh Putu Swandewi Antari dan Luh De Liska, "Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa," *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 676–687.

<sup>9</sup> Paisol Burlian, "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila," *Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143.

<sup>10</sup> Christiany Juditha, "Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 19, no. 1 (2018): 17–32.

menjadi senjata ampuh untuk melakukan tindakan segregasi dan pembelokan opini. Peristiwa tersebut tidak saja memengaruhi wilayah area DKI Jakarta namun merambah ke ranah nasional bahkan internasional. Survei dari Populi Center menyatakan bahwa ketika peristiwa itu terjadi, masyarakat merasa terintimidasi dan resah atas isu SARA yang dimainkan kelompok tertentu.<sup>11</sup> Contoh lain adalah teladan sikap buruk para pemimpin rohani yang dengan tanpa merasa bersalah melecehkan ajaran agama lain, menyampaikan narasi kebencian dan menolak permintaan maaf atasnya.<sup>12</sup> Di kalangan Kekristenan, perpecahan dan konflik pun tidak terhindarkan.<sup>13</sup> Hal tersebut dapat membahayakan harmonisasi hidup di internal kalangan umat Tuhan sendiri maupun di kalangan masyarakat Indonesia secara umum.

Ancaman disintegrasi sangat nyata. Keberadaan Pancasila terus mendapatkan tekanan dan guncangan. Terlebih dalam beberapa tahun terakhir banyak bermunculan paham-paham baru yang ditawarkan dan gerakan menolak Pancasila. Terdapat pelbagai daya atau upaya untuk menukar keberadaan Pancasila dengan ideologi yang lain sebagai dasar negara. Tindakan tersebut dilakukan oleh kelompok-kelompok paham ekstrimis atau intoleran yang dengan menggunakan dalih agama berusaha meruntuhkan nilai-nilai Pancasila. Contoh konkrit beberapa waktu lalu, isu penerapan khilafah semakin menggema. Bahkan secara terbuka oleh kelompok tersebut dilakukan konvoi kendaraan bermotor dengan menyebarkan atau ajakan menerapkan paham khilafah.<sup>14</sup> Secara garis besar, tantangan di masa kini yang semakin menguat antara lain tantangan kemiskinan, nilai modernitas, intoleransi, perilaku korupsi dan radikalisme terorisme.

Situasi demikian perlu segera mendapatkan perhatian dan perlu aksi nyata sebagai tindakan preventif dan kuratif dari seluruh komponen masyarakat dan pemerintah. Menghadapi keadaan ini, umat Tuhan dan gereja memiliki tuntutan untuk ikut bergerak, berkontribusi nyata di dalamnya. Gereja wajib menjadikan Pancasila sebagai misinya sebab nilai-nilai Pancasila adalah pengagungan atas kesetaraan, keadilan, kemanusiaan dan kesatuan.<sup>15</sup> Pancasila adalah penjaga keutuhan dan dasar filosofi hidup bangsa dan negara Indonesia yang mutlak untuk dijaga selamanya. Umat Tuhan selayaknya bersyukur atas anugerah Pancasila di bumi Indonesia, karena keberadaannya maka keberlangsungan bangsa Indonesia dapat terjaga.

## **Pancasila dalam Refleksi Kajian Teks 1 Korintus 12:12-31**

Rasul Paulus menuliskan surat bagi jemaat di Korintus mengenai umat Tuhan sebagai satu tubuh. Walaupun terdiri dari banyak anggota tetapi terikat dalam satu Roh. Dalam tubuh terdapat banyak anggota, yang walaupun berbeda bentuk dan fungsi namun merupakan satu bagian yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain (ayat 12-16). Tidak ada satu bagianpun yang dapat menyatakan diri bisa hidup terpisah dari lainnya. Agar dapat tetap hidup, berkembang sempurna dan menjadi bermanfaat, tubu harus terdiri dari banyak anggota dengan pembagian tugas dan fungsi masing-masing yang saling menunjang (ayat 17). Pernyataan Rasul Paulus dalam ayat 12-17 ini menjelaskan bahwa umat Tuhan diciptakan dengan segala perbedaan untuk tujuan kebaikkan masing-masing maupun dalam kehidupan bersama. Satu tubuh dihidupkan oleh satu Roh yang sama.

Ayat 12-17 tersebut jika dilakukan kontekstualisasi ke dalam Pancasila maka dapat dijelaskan bahwa sebagaimana tubuh yang terdiri dari banyak anggota dan diikat oleh satu Roh, maka demikian pulalah sejatinya eksistensi Pancasila bagi bangsa dan negara Indonesia. Pancasila

<sup>11</sup> Sri Lestari, "Isu SARA meningkat di Pilkada DKI Jakarta, salah siapa?," *BBC News Indonesia*, diakses Juni 9, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353>.

<sup>12</sup> "Laporan Pemuda Kristen soal Ceramah Abdul Somad Ditolak Polisi," diakses Juni 9, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120120456-12-749018/laporan-pemuda-kristen-soal-ceramah-abdul-somad-ditolak-polisi>.

<sup>13</sup> Ari Suksmono Hertanto, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Kehambaan Kristus sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).

<sup>14</sup> "Marak Konvoi Motor Beatribut Khilafah, Polisi Bentuk Tim Khusus," diakses Juni 9, 2022, <https://wartaekonomi.co.id/read418467/marak-konvoi-motor-beatribut-khilafah-polisi-bentuk-tim-khusus>.

<sup>15</sup> I Made Priana, *Pancasila Sebagai Misi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 237.

adalah roh – spirit yang mengikat keragaman Indonesia. Di dalam Pancasila, seluruh perbedaan yang ada terikat menjadi satu, bekerja bersama saling mendukung agar bangsa dan negara ini dapat terus menjalani keberlangsungan hidup. Perbedaan justru merupakan kekuatan yang menyempurnakan. Tidak ada satu komponen masyarakat dapat menyatakan diri lebih berguna daripada yang lain, demikian sebaliknya (ayat 18-22). Ayat ini berbicara mengenai kesetaraan dan kesatuan. Dalam konteks Pancasila ayat tersebut merupakan salah satu sila kedua: kemanusiaan dan sila ketiga: persatuan.

Pada ayat 23-27, Paulus menjelaskan mengenai keadaan anggota tubuh yang lemah justru menjadi bagian yang paling dibutuhkan. Pemberian hormat pada tubuh yang secara kasat mata terdapat kekurangan dan perhatian khusus pada anggota yang kurang elok. Secara tegas dinyatakan bahwa Tuhan menyusun dan membentuk tubuh begitu rupa sehingga yang kurang mulia diberikan penghormatan secara khusus untuk menghindari perpecahan. Anggota yang berbeda-beda dimaksudkan untuk saling memberikan perhatian. Ayat tersebut menjadikan gambaran bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara di bawah naungan Pancasila, semua individu perlu saling menghargai dan berani berkorban bagi orang lain tanpa memandang latar belakang. Perbedaan merupakan anugerah dan perlu dipergunakan sebagai kesempatan untuk menjadikan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri. Inilah manifestasi dari sila kemanusiaan dan persatuan.

Dalam kehidupan jemaat Korintus secara bersama, rasul Paulus menyampaikan tentang pembagian tugas dan kewenangan menurut kapasitas masing-masing. Beberapa jabatan yang ditentukan antara lain sebagai nabi, pengajar dan rasul. Selain pembagian tugas, diberikan pula karunia-karunia. Tugas-tugas dan karunia-karunia tersebut dijalankan untuk mencapai tujuan bersama (ayat 28-31). Para pemegang tugas sejatinya menjalankan tugas sebagai pelayan jemaat dan bekerja untuk jemaat. Pemegang karunia pun dalam memergunakan karunianya berfokus kepada kebutuhan jemaat. Dalam konteks Pancasila, ayat 28-31 dapat menjadi gambaran sila keempat dan kelima. Para pemegang tugas tersebut sama seperti wakil rakyat dalam berdemokrasi dan semua karunia dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan jemaat sehingga tercipta unsur keadilan sosial, sila ke-lima.

Dari kajian teks yang telah dilakukan dapat diringkas bahwa dalam 1 Korintus 12:12-31 tergambar mengenai nilai-nilai yang termuat dalam sila Pancasila. Perikop ini menjadi salah satu dari sekian banyak perikop dalam Alkitab yang sejalan atau mengandung nilai-nilai yang sama dengan kelima sila dalam Pancasila. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kandungan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan kebenaran Alkitab. Dengan arti lain bahwa tidak ada pertentangan antara Pancasila dengan iman Kristen.

## **Gereja dan “Tubuh Pancasila”**

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu implikasi bagi gereja bahwa perlu dilakukan tindak nyata dari gereja sebagai bagian komponen bangsa. Di era masa kini, tindak nyata gereja dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh jemaat dan menjalin kolaborasi atau kerjasama dengan kelompok-kelompok lain di luar Kekristenan. Satu program yang dapat diimplementasikan oleh gereja adalah dibentuknya gereja sebagai “tubuh Pancasila”. Hal ini mengacu kepada konsep satu tubuh di mana gereja menjadi motor untuk menciptakan situasi kondusif dalam kehidupan bersama. Gereja perlu mendesain diri sebagai “tubuh Pancasila” yang hidup dan berkembang di alam Indonesia, sebagaimana tubuh jasmani manusia yang tetap terus perlu untuk bergerak secara bersama untuk dapat sehat, bertumbuh berkembang kuat dan berdaya guna bagi semesta dan seisinya.

“Tubuh Pancasila” adalah sebuah usulan program nyata yang dapat diterapkan gereja dalam membumikan Pancasila. Secara garis besar, sebagai tubuh gereja perlu membangun diri, mengintegrasikan seluruh bagian tubuhnya yaitu jemaat untuk secara bersama-sama mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Atau dengan kata lain memfungsikan seluruh anggota tubuhnya untuk saling membangun, menebarkan kebaikan. Hal ini tidak akan dapat berjalan tanpa adanya keteladanan. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja perlu menyusun

program ini dengan landasan iman Kristen. Sebagai tubuh yang hidup, program ini pun hidup dalam arti terus bergerak mendorong pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila di dalam internal gereja secara bersama. Secara internal, pembumian nilai-nilai Pancasila dalam gereja sebagai "tubuh Pancasila" adalah membangun komunikasi dan relasi yang hangat, dekat dan intens dengan seluruh jemat. Dalam hal ini gereja dituntut terlibat aktif mendampingi jemaat dalam mengatasi permasalahan hidup dan menuntun jemat dalam membangun kehidupan. Secara konkrit hal tersebut dapat dilakukan melalui komunitas kecil yang sungguh-sungguh hidup seperti satu keluarga.

Gereja sebagai "tubuh Pancasila" berarti menjadi tempat bersemayamnya Pancasila dalam gereja. Nilai-nilai Pancasila ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bergereja secara riil. Salah satunya adalah dengan cara membangun budaya Pancasila dalam gereja. Sebagai contoh tindakan konkritnya adalah gereja mengajarkan dan membimbing dalam hal melakukan sikap mengasihi melalui pelbagai kegiatan. Proses habituasi ini perlu terus menerus dibangun dan dikembangkan misalnya dengan berlatih untuk membantu keuangan jemaat yang sedang dalam persoalan finansial, memberikan bantuan konseling dan penyembuhan bagi anggota suatu keluarga yang berada dalam persoalan kecanduan napza misalnya. Landasan habituasi kasih ini adalah keterbukaan yang dibangun dimulai dengan kehidupan komunitas-komunitas kecil yang sungguh-sungguh hidup menjalankan perilaku berbagi bersama.

Gereja sebagai "tubuh Pancasila" tidak hanya dibangun secara internal namun juga perlu secara eksternal. Relasi eksternal paling dekat adalah gereja-gereja lain yang berbeda denominasi secara ekumenis. Agar dapat membangun "tubuh Pancasila", melalui relasi eksternal, setiap gereja, dimulai dari para pemimpin atau gembalanya, bersedia melepaskan atau meruntuhkan pola pikir "primodialisme" aliran atau denominasi yang menyuburkan sektarianisme dewasa ini. Mengacu kepada konsep satu tubuh yang disampaikan rasul Paulus dalam suratnya pada 1 Korintus 12:12-31, gereja perlu menyadari bahwa umat Tuhan yang percaya kepada Tuhan Yesus seluruhnya adalah sebagai satu tubuh. Tidak ada sekat denominasi, doktrinasi maupun sekat-sekat lain yang selama ini mengikat. Gereja perlu melepaskan segala sesuatu (Luk.14:33) termasuk sekat dan ikatan denominasi untuk dapat memberikan diri dipakai oleh Tuhan di dunia ini.

Secara eksternal, gereja perlu membangun kerjasama dengan pelbagai pihak lintas gereja<sup>16</sup> bahkan lintas budaya. Bersama seluruh gereja bersatu membangun diri dan mendukung gereja lain untuk menjadi "tubuh Pancasila". Bersama organisasi dalam masyarakat atau pemerintah daerah atau perusahaan-perusahaan untuk membentuk "tubuh Pancasila" melalui program kegiatan sosial. Contoh program yang dapat dijalankan adalah pelayanan kesehatan gratis bagi keluarga, pelayanan kesehatan ibu anak, pelayanan pendidikan virtual, pelayanan bimbingan wirausaha, pelayanan bimbingan keahlian berbahasa dan bentuk-bentuk lainnya yang dapat terus dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhannya.

Selain habituasi tindakan kasih, gereja dapat mengimplemetasikan habituasi sikap jujur. Hal ini dapat diaktualisasikan dalam pelbagai bentuk program kegiatan misalnya dengan menjalin kerjasama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) membudayakan perilaku antikorupsi sejak dini. Habituasi sikap jujur dapat mendorong pada tumbuhnya integritas bangsa sehingga melalui hal ini, perilaku korupsi di masa depan dapat ditekan. Contoh lain adalah berkolaborasi dengan pelbagai komponen bangsa melakukan kampanye untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air. Dapat diimplementasikan dengan mendorong berkembangnya industri dalam negeri dan perilaku cinta produk dalam negeri. Jiwa nasionalisme dapat pula dikembangkan melalui kampanye masif di dunia maya maupun dunia nyata mengenai keindahan hidup dalam kebersatuan Indonesia, memanfaatkan media teknologi informasi untuk mempromosikan

---

<sup>16</sup> Binsen,S, "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja," *Journal Teologi* 1, no. 7 (2019): 7–24.

keindahan alam Indonesia. Hal ini dapat menekan berkembangnya paham radikalisme di kalangan generasi muda.

Gereja dapat bertindak aktif dengan menggandeng pengusaha-pengusaha baik di kalangan umat percaya maupun masyarakat luas untuk bersama membangun yayasan sosial Pancasila yang bergerak untuk memberikan beasiswa pendidikan bagi anak-anak miskin, untuk membantu masyarakat miskin memulai wirausaha demi peningkatan kesejahteraan keluarga, membangun sekolah gratis, dan menyediakan pelatihan kerja sekaligus lapangan kerja bagi orang-orang terpinggirkan. Selain hal tersebut dalam bidang pengembangan pengetahuan, gereja perlu melakukan atau menjadi sponsor bagi penelitian-penelitian terkait persoalan sosial masyarakat. Gereja dapat menjalin kolaborasi dengan gereja-gereja di luar negeri untuk mengembangkan ide-ide tersebut.<sup>17</sup> Dengan adanya kemajuan teknologi, maka sejatinya kolaborasi dengan gereja-gereja maupun lembaga-lembaga sosial di luar negeri sangat terbuka untuk dilakukan.

Pada intinya gereja menjadi dan mendorong terbentuknya “tubuh Pancasila” di kalangan Kekristenan dan masyarakat luas melalui habituasi perilaku Pancasila. Habituasi dapat mengatasi secara bersama tantangan-tantangan berat di masa ini antara lain tantangan modernitas, intoleransi, perilaku korupsi, radikalisme terorisme<sup>18</sup> dan tantangan kemiskinan. Dalam hal ini gereja menjalankan teologi secara sosial yaitu bersatu dengan masyarakat dan gereja lain dengan tindakan riil. Pancasila akan tetap tegak kokoh berdiri sebagai dasar negara dan falsafah kehidupan bangsa melalui habituasi perilaku.

Pancasila adalah daya kehidupan, sehingga hanya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari Pancasila dapat berdaya. Nilai-nilai Pancasila tidak dapat lagi diinternalisasikan melalui indoktrinasi tetapi melalui bimbingan habituasi. Oleh karenanya gereja pun tidak dapat mengajarkan nilai Pancasila hanya sebatas melalui khotbah atau pengajaran doktrin tetapi berupa kampanye tindakan riil. Gereja dalam hal ini dituntut untuk berbaur, menyatu dengan jemaat dan masyarakat luas dan menjalani gaya hidup Pancasila. Gereja dituntut untuk menjadi jawaban dan solusi atas permasalahan sosial<sup>19</sup> yang membelenggu negara ini, seperti itulah cara gereja berpancasila.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan analisis deskriptif 1 Korintus 12:12-31 terkait menghidupi Pancasila, konsep satu tubuh dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam bergereja. Satu tubuh mengisyaratkan agar gereja membangun diri sebagai “tubuh Pancasila”, membangun budaya yang pancasilais melalui proses habituasi. Dalam pengaktualisasiannya, gereja secara internal perlu membawa seluruh jemaat untuk terlibat menjalani kehidupan bersama secara riil seperti gereja mula-mula melalui habituasi kasih, integrasi, dan integritas, serta habituasi sosial bermasyarakat. Sementara secara eksternal, gereja sebagai “tubuh Pancasila” perlu menjalin kerja sama atau berkolaborasi dengan denominasi lain secara ekumenis, dengan lembaga masyarakat, lembaga pendidikan, dan segenap komponen masyarakat menjalankan program sosial yang berdaya guna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat luas. Gereja sebagai “Tubuh Pancasila” perlu terus bergerak secara bersama mewujudkan kehidupan bersama dengan dasar nilai-nilai Pancasila dan iman Kristen agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan berkualitas.

---

<sup>17</sup> Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, “Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>18</sup> Lukman Hakim dan Rahmi Faradisya Ekapti, “Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo,” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).

<sup>19</sup> Harls Evan R Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

## REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Antari, Luh Putu Swandewi, dan Luh De Liska. "Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa." *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21, no. 2 (2020): 676–687.
- Binsen.S. "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja,." *Journal Teologi* 1, no. 7 (2019): 7–24.
- Burlian, Paisol. "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila." *Doctrinal* 5, no. 2 (2020): 143–169.
- Hakim, Lukman, dan Rahmi Faradisya Ekapti. "Penguatan Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).
- Hasanah, Uswatun, dan Aan Budianto. "Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila." *Jurnal CANDI* 20, no. 2 (n.d.): 31–53.
- Hertanto, Ari Suksmono, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Kehambaan Kristus sebagai Model Spirtulitas Kepemimpinan Gereja: Kajian Teologis Filipi 2: 5-8." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 2 (2021).
- Juditha, Christiany. "Interaksi simbolik dalam komunitas virtual anti hoaks untuk mengurangi penyebaran hoaks." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* 19, no. 1 (2018): 17–32.
- Nurfatimah, Siti Aisyah, dan Dinie Anggraenie Dewi. "Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Di Kehidupan Bangsa Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 176–183.
- Priana, I Made. *Pancasila Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Siahaan, Harls Evan R. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Sri Lestari. "Isu SARA meningkat di Pilkada DKI Jakarta, salah siapa?" *BBC News Indonesia*. Diakses Juni 9, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353>.
- Sugianto, Bambang, L Taena, dan L Bilu. "Implementasi Pancasila Tantangan dan Solusinya." *Gema Pendidikan* 26, no. 2 (2019): 10–19.
- Triposa, Reni, dan Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.
- Widianing, Oda Judithia. "Pancasila Sebagai Providensia Allah bagi Kekristenan di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 480–500.
- "Laporan Pemuda Kristen soal Ceramah Abdul Somad Ditolak Polisi." Diakses Juni 9, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120120456-12-749018/laporan-pemuda-kristen-soal-ceramah-abdul-somad-ditolak-polisi>.
- "Marak Konvoi Motor Beatribut Khilafah, Polisi Bentuk Tim Khusus." Diakses Juni 9, 2022. <https://wartaekonomi.co.id/read418467/marak-konvoi-motor-beatribut-khilafah-polisi-bentuk-tim-khusus>.